ANALISIS LAPORAN KEUANGAN PT TUNGGAL ABADI JAYA DI KOTA MAKASSAR

Diajukan Oleh :

ANDI TAJUDDIN

450901318

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Ekonomi

PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2017

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : ANALISIS LAPORAN KEUANGAN PT TUNGGAL ABADI JAYA DI KOTA MAKASSAR

Nama Mahasiswa : ANDI TAJUDDIN

Stambuk / Nim : 45 09 013 018

Program Studi AKUNTANSI

Fakultas : EKONOMI

Menyetujui

Pembimbing I	Pembimbing II
Faridah, SE, M.Si, Ak, CA	Thanwain, SE,M.Si

MENGETAHUI DAN MENGESAHKAN

Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar	Ketua Program Studi Akuntansi
Dr. H. A. Arifuddin Mane,SE,M.Si, SH. MH	Thanwain, SE,M.Si

Tanggal Pengesahan :

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul "Pengaruh Pengawasan Pimpinan, Kepuasan Kerja, dan Motivasi terhadap Disiplin Kinerja Pegawai PT. Multi Logistic Indonesia" sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Bosowa Makassar. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya atas seluruh limpahan kasih sayang, materi dan doa mereka yang senantiasa menjadi semangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Muhammad Saleh Pallu, M.Eng selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Bapak Dr. H. A. Arifuddin Mane, SE.,M.Si, SH.,MH selaku Dekan Fakultas Ekonomi yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian sebagai bahan penulisan skripsi sehingga penulisan skripsi berjalan dengan lancar.
3. Thanwain,SE.M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi yang selalu memberikan nasehat kepada penulis.

4. Ibu Faridah, SE., M.Si,Ak.,CA dan Bapak Thanwain, SE.,M.Si selaku Pembimbging I dan Pembimbing II yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, nasehat, serta waktunya selama penulisan skripsi ini.
5. Staf Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Pimpinan dan Staf PT Tunggal Abadi Jaya Kota Makassar atas pemberian izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Berangkat dari pepatah “tiada gading yang tak retak, demikian juga penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna mengingat keterbatasan penulis dalam menganalisis masalah dan mengolah kata. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga dapat dijadikan referensi bagi penulis guna pebaikan dimasa yang akan datang.

Makassar, Desember 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1. Kerangka Teori.....	5
2.1.1. Pengertian dan Jenis-jenis Laporan Keuangan	5
2.1.2. Pengertian dan Jenis-Jenis ratioKeuangan.....	8
2.1.3. Pengertian Kinerja Keuangan	12
2.1.4. Pengertian Likuiditas….....……...	17
2.1.5. Pengertian dan Jenis-jenis Profitatabilitas……..……	23
2.2. Kerangka Pikir	25
2.3. Hipotesis.....	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1. Daerah dan Waktu Penelitian.....	31
3.2. Metode Pengumpulan Data.....	32
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	32

3.4. Metode Analisis 32

3.5. Definisi Operasional..... 33

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN…… 35

4.1. Sejarah singkat Perusahaan..... 31

4.2 Struktur Organisasi 32

4.3. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan 36

4.4. Analisis Rasio Likuiditas 42

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... 57

5.1. Kesimpulan 57

5.2. Saran-Saran 59

DAFTAR PUSTAKA 60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu lembaga ekonomi yang mempunyai fungsi pokok untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam melakukan kegiatannnya, setiap perusahaan yang bergerak dibidang industri atau jasa ataupun perdagangan akan dihadapkan pada suatu masalah yaitu persaingan yang ketat antara perusahaan-perusahaan yang bergerak didalam bidang yang sama sehingga untuk menghadapi persaingan yang ketat dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, maka perusahaan dituntut untuk dapat menganalisa secara cermat dan dapat membuat rencana-rencana baik jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang yang sangat diperlukan guna tercapainya tujuan perusahaan.

Mengembangkan suatu perusahaan diperlukan pembukuan atau pencatatan sebagai sumber informasi yang mempunyai peranan penting dalam memberikan gambaran tentang keadaan keuangan perushaan. Biasanya gambaran keuangan tersebut pada setiap periode akuntansi dilaporkan dalam suatu laporan keuangan sebagai produk akhir dari suatu kegiatan perusahaan. Laporan keuangan tersebut biasanya dalam bentuk neraca serta perhitungan laba rugi atau laporan rugi laba, di samping itu terdapat pula laporan laba yang ditahan dalam suatu periode tertentu.

Selanjutnya, perusahaan yang selalu berpatokan pada neraca, karena menggambarkan tentang posisi atau kekayaan, hutang dan modal, perhitungan

rugi laba akan memperlihatkan perubahan posisi keuangan untuk suatu periode tertentu. Sedangkan laporan rugi laba yang ditahan merupakan laporan perubahan posisi keuangan yang berasal dari kegiatan usaha sesuatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Dengan demikian, tujuan penyusunan laporan keuangan adalah memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kegiatan usaha perusahaan. baik pihak interen maupun pihak eksteren perusahaan untuk dijadikan pertimbangan dalam peramalan dan pengambilan keputusan ekonomi, sesuai dengan kepentingan masing-masing. Dengan dasar itulah pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan harus disusun secara baik dan sistematis sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim diterima umum.Untuk itu, laporan keuangan suatu perusahaan dapat dijadikan bahan penguji dari pekerjaan bagian pembukuan dan sebagai alat untuk menentukan atau menilai posisi keuangan suatu perusahaan pada waktu tertentu bagi yang berkepentingan.

Untuk menganalisis berdasarkan kinerja keuangan perusahaan yang selalu berpatokan pada neraca dan ada kalanya dibutuhkan laporan rugi laba serta laporan perubahan modal untuk mengetahui perkembangan aktivias perusahaan utamaya pengelolaan keuangan, sehingga dapat diketahui sampai sejauh mana tingkat perputarannya. Jika perputarannnya cukup lancar, maka tingkat keuntungan yang didapatkan sesuai dengan yang diharapkan perusahaan yang berkesinambungan.

Neraca adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam menyajikan hasil analisisnya kepada pihak-pihak yang memerlukan data atau

informasi tentang perusahaan yang bersangkutan, sehingga pihak-pihak tersebut dapat mengambil keputusan tentang kebijaksanaan atau langkah apa yang akan diambil. Dalam pembahasan penulisan ini dititikberatkan kepada mengukur kinerja keuangan, karena rasio ini menganalisa dan menginterprestasikan posisi keuangan untuk menyediakan alat-alat yang likwid guna menjamin pengembalian hutang-hutang jangka pendek tepat pada waktunya dan mengetahui kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan modal yang digunakan atau ditanamkan. Pada keadaan ini sangat diperlukan oleh para kreditur, bank atau calon-calon kreditur, baik sebagai ukuran kemampuan pengembalian pinjamannya atau ukuran kemampuan perusahaan memperoleh laba dengan jumlah kredit yang diambilnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas yang mendorong penulis untuk menelaah kinerja keuangan yang ditinjau dari beberapa aspek dalam keuangan melalui perhitungan rasio keuangan pada PT Tunggal Abadi Jaya, perusahaan yang bergerak dibidang kontraktor, supplier dan pengadaan barang, dimana transaksi penjualan selain secara cash juga secara kredit. Di samping itu titik permasalahan yang dihadapi perusahaan yaitu bagaimana mengelola dan analisa laporan keuangan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan dan kemampulabaan perusahaan, sehingga penulis memilih obyek penelitian tersebut.

Kewajiban dan tanggung jawab manajer keuangan adalah mengatur keuangan dengan sebaik-baiknya agar tujuan perusahaan dapat tercapai secara efisien. Upaya mencapai tujuan perusahaan ini maka perlu suatu rangkaian

kerjasama antara beberapa fungsi yang terdapat dalam perusahaan, di mana setiap manajer yang membawahi fungsi tersebut haruslah dapat menjalankan fungsinya dengan koordinasi dengan hubungan timbal balik antara fungsi pembelanjaan, fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi sumber daya manusia.

Bertitik dari uraian di atas, maka salah satu kasus yang ingin penulis kemukakan yaitu masalah kinerja keuangan pada PT Tunggal Abadi JayaMakassar dalam penulisan ini dengan judul *"Analisis Laporan Keuangan Pada PT Tunggal Abadi Jaya di Kota Makassar"*.

1.2. Masalah Pokok

Sesuai dengan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dihadapi perusahaan, adalah sebagai berikut : Bagaimana kinerja keuangan PT Tunggal Abadi Jaya ditinjau dari aspek likuiditas dan profitabilitas ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.Untuk mengetahui kinerja keuangan PT Tunggal Abadi Jaya.

2.Untuk mengetahui tingkat likuiditas dan profitabilitas PT Tunggal Abadi Jaya.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan kepada perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan.
2. Sebagai acuan dan bahan pustaka untuk penelitian lanjutan pada obyek yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian dan Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan perusahaan berkaitan erat dengan bidang akuntansi yang pada dasarnya merupakan kegiatan mencatat, menganalisa, dan menafsirkan data keungan dari lembaga perusahaan dan lembaga lainnya dengan aktivitasnya berhubungan dengan produksi dan pertukarang barang dan jasa.

Untuk lebih jelasnya pengertian laporan keuangan menurut Djarwanto, dalam bukunya Pokok-Pokok Analisa Laporan Keuangan, (2000: 1), menyatakan bahwa kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang tercermin pada laporan-laporan keuangan perusahaan pada hakekatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan.

Pengertian di atas sebagai informasi tentang kondisi keuangan dari hasil operasi perusahaan yang berguna bagi berbagai pihak, baik pihak-pihak yang ada dalam perusahaan maupun diluar perusahaan. Pimpinan perusahaan, dengan mengadakan analisa laporan keuangan pada suatu perusahaan akan dapat mengetahui keadaan perkembang an keuangan dari hasil yang dicapai baik pada analisa laporan keuangan yang dicapai maupun keberhasilan dan kegagalan pada waktu lalu. Dari laporan keuangan memang penting untuk penyusunan kebijaksanaan yang akan dilakukan.

Laporan keuangan disusun guna memberikan informasi kepada berbagai pihak terdiri dari meraca, laporan rugi laba, laporan bagian laba yang ditahan atau

laporan modal sendiri. Dan laporan perubahan posisi keuangan atau laporan sumber dan penggunaan dana.

Neraca menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu, umumnya pada akhir tahun pada saat penutup an buku. Neraca ini memuat aktiva (harta kekayaan yang dimiliki perusahaan), hutang kewajiban perusahaan untuk membayar dengan uang atau aktiva lain kepada pihak lain pada waktu tertentu yang akan datang dan modal sendiri (kelebihan aktiva di atas hutang).

Laporan laba rugi perusahaan memperlihatkan hasil yang diperoleh dari penjualan barang-barang atas jasa-jasa yang telah dikurangi dengan ongkos-ongkos yang timbul dalam proses pencapaian hasil. Laporan ini juga memperlihatkan adanya pendapatan bersih atau kerugian bersih sebagai hasil dari operasi perusahaan

Laporan merupakan bagian dari pada laba perusahaan yang ditahan, yaitu untuk digunakan dalam perusahaan yang berbentuk perseroan, menunjukkan penambahan suatu analisa perubahan besarnya bagian laba yang ditahan selama jangka waktu tertentu.

Sedangkan laporan modal sendiri diperuntukkan bagi perusahaan perseroan dan bentuk persekutuan, meringkaskan perubahan besarnya modal pemilik atau pemilik selama periode tertentu, agar perusahaan ini ada penambahan modal tertentu.

Laporan perubahan posisi keuangan memperlihatkan aliran modal kerja selama periode tertentu. Laporan ini memperlihatkan sumber-sumber dari mana

modal kerja telah diperoleh dan penggunaan atau pengeluaran modal kerja yang telah dilakukan selama jangka waktu tertentu.

Kalau menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam bukunya Norma-Norma Pemeriksaan (2017: 12) menyatakan bahwa laporan keuangan sebagai pertanggungan jawab kepada pihak ekstern harus disusun sedemikian rupa, sehingga :

1. Memenuhi keperluan untuk :
   a. Memberikan informasi keuangan secara kuantitatif mengenai perusahaan tertentu, guna memenuhi keperluan para pemakai dalam mengambil keputusan-keputusan ekonomi.
   b. Menyajikan informasi yang dapat dipercaya menganai posisi laporan keuangan dan perubahan-perubahan bersih perusahaan.
   c. Menyajikan informasi keuangan yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan memperoleh laba dari perusahaan.
   d. Menyajikan informasi yang diperlukan mengenai suatu perubahan dalam harta dan kewajiban serta mengungkap kan lain-lain informasi yang sesuai dengan keperluan para pemakai.
2. Mencapai mutu sebagai berikut :
   a. Relevan
   b. Jelas dan dapat dimengerti
   c. Dapat diuji kebenarannya
   d. Mencerminkan keadaan perusahaan
   e. Dapat dibandingkan

f. Lengkap

g. Netral.

2.2. Pengertian dan Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Analisa penilaian terhadap kinerja keuangan di masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Tujuan untuk menemukan kelemahan-kelemahan di dalam kinerja keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan masalah-masalah masa yang akan datang dan untuk menentukan kekuatan-kekuatan perusahaan yang dapat diandalkan. Misalnya analisa internal yang dilakukan oleh karyawan suatu perusahaan dapat ditujuan terhadap penilaian likuiditas perusahaan atau penilaia penyelenggarakan-penyelenggaraan perusahaan di masa lalu.

Analisa rasio finacial juga berasal dari luar perusahaan sebagian usaha untuk menentukan keandalan kredibilitas perusahaan atau potensi industri. Dari manapun analisa berasal alat yang digunakan pada dasarnya sama. Rasio finansial merupakan alat utama dalam analisa keuangan, karena dapat dipergunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan mengenai kesehatan keuangan perusahaan.

Dalam implementasi analisa rasio finansial terhadap kerja keuangan biasanya terdapat dua cara perbandingan yang akan dipergunakan perusahaan. Menurut apa yang dijelaskan oleh Van Horne dan Wachowichz, dalam bukunya Manajemen, dan Kebijakan Keuangan Perusahaan, (2009 : 133) tentang kedua cara perbandingan tersebut, sebagai berikut :

1. Perbandingan internal

Analisa dapat membandingkan rasio saat ini dengan rasio masa lalu dan masa yang akan datang dalam perusahaan yang sama. Rasio lancar, rasio dari aktiva

dibagi kewajiban lancar untuk tahun sekarang dapat di bandingkan rasio lancar tahun sebelumnya.

Jika rasio finansial diurutkan dalam beberapa periode tahun, analisa dapat mempelajari mempelajari komposisi perubahan dan menentukan apakah terdapat perbaikan atau menurunan dalam kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

2. Perbandingan eksternal dan sumber-sumber rasio industri

Metode perbandingan yang kedua melibatkan perbandingan rasio satu perusahaan dengan perusahaan dengan perusahaan-perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industri titik waktu yang sama. Perbandingan ini memberikan pandangan mendalam tentang kondisi keuangan dan kinerja relatif dari perusahaan. Rasio ini juga membantu dalam mengidentifi kasikan penyimpangan dari rata-rata standar industri.

Dengan perbandingan internal, perusahaan akan dapat mengetahui kecenderungan perubahan yang terjadi selama beberapa periode tahun buku yang akan dianalisis. Sedangkan melalui perbandingan eksternal perusahaan dapat melihat kekuatan persaingan *(competition power)* yang ada pada perusahaannya, yaitu dengan membandingkan rasio-rasio finansial internal perusahaan dengan suatu standar atau norma indutri. Akan tetapi industri yang dimaksudkan adalah rasio - rasio finansial yang diterbitkan oleh badan-badan atau lembaga-lembaga keuangan sebagai standar atau ukuran atau ukuran yang dapat dibandingkan dengan rasio finansial suatu perusahaan.

Pendapat lain dari Bambang Cahyono, dalam bukunya Analisa Kinerja Keuangan, (2012 : 392) juga membagi metode-metode penganalisaan rasio-rasio finansial menjadi 2 (dua) perbandingan, yaitu :

1. Membandingkan rasio sekarang *(present ratio)* dengan ratio-ratio kita dari waktu ke waktu yang lalu *(ratio historis)* dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama. Misalnya current rasio, tahun 2012 dibandingkan dengan current ratio dari tahun-tahun sebelumnya. Dengan cara perbandingan tersebut akan dapat diketahui perubahan-perubahan dari ratio tersebut dari tahun ke tahun. Dengan menganalisa satu macam rasio saja tidak banyak artinya, karena dapat mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan adanya perubahan.
2. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan/ *company ratio)* dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri rasio (rasio industri/rasio rata-rata/rasio standar) untuk waktu yang sama.

Dengan membandingkan rasio perusahaan dengan rasio industri, maka akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan itu dalam aspek finansial tertentu berada di atas rata-rata industri *(above average)*, berada pada rata-rata (average) atau terletak dibawah rata-rata *(below average).*

Jadi ada 2 (dua) metode perbandingan yang digunakan perusahaan untuk menganalisa rasio finansial oleh Amin Tunggal, dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan, (2008: 125) yaitu analisa internal dan eksternal. Perbandingan internal, yaitu rasio-rasio internal yang dibandingkan antara rasio-rasio *(rasio*

historis) yang lalu dengan rasio sekarang (*present ratio*). Perbandingan eksternal yaitu rasio-rasio yang sengaja dikeluarkan oleh lemaga-lembaga keuangan atau badan-badan keuangan untuk dijadikan standar bagi perusahaan dalam menganalisa rasio-rasio finansialnya.

Dengan demikian, perbandingan internal dan eksternal merupakan indikator perusahaan dalam menyusun rasio finansial Manajer keuangan dapat mengambil salah satu indikator dari keduanya. Indikator ini untuk menjawab kondisi kinerja keuangan perusahaan, sehingga dapat mengambil kebijaksanaan strategis tentang pembelanjaan perusahaan di masa yang akan datang. Di Amerika Serikat perbandingan rasio perusahaan dengan rasio industri sudah sangat luas penggunaannya karena di negara tersebut ada beberapa badan atau bank yang menyusun rasio-rasio industri antara lain " Bradstreef dan Robert Morris Associates (RMA)" (2009 : 214). Di Indonesia jika perusahaan hendak mengadakan analisa rasio, mungkin pada saat ini hanya dapat mengadakan analisa rasio internal belum adanya lembaga atau badan yang menyusun rasio industri.

Analisa ratio financial adalah alat yang digunakan untuk mengukur kelemahan dan kekuatan yang dihadapi oleh perusahaan dalam bidang keuangan dengan membandingkan angka-angka yang stau dengan yang lainnya dari suatu laporan, financial yaitu dari neraca dan laporan rugi laba, yang akan menimbulkan bermacam-macam ratio yang dapat dijadikan sebagai ukuran dalam menganalisa.

C. James Van Horne, dalam bukunya Manajemen dan Kebijakan Keuangan Perusahaan, (2009, 171) memberikan batasan sebagai berikut, Analisa dimaksudkan untuk memudahkan penganalisa dalam mendapatkan gambaran

kondisi keuangan dan kebijaksanaan pembelanjaan suatu perusahaan, maka maksud diadakannya analisa ratio untuk mengadakan penilaian likwiditas, solvabilitas, rentabilitas dan aktivitas perusahaan untuk dapat memberikan gambaran penggunaan sumber-sumber keuangan yang ada dalam perusahaan.

Ratio financial tersebut bukan saja dibutuhkan oleh pimpinan perusahaan tetapi juga oleh pihak luar dalam hal ini investor atau calon kreditur. Bagi pimpinan perusahaan berkepentingan terhadap ratio-ratio keuangan tersebut untuk memperoleh gambaran tentang kelemahan dan kekuatan yang dihadapi sehingga perencanaan dan penanggulangannya dapat dipikirkan, sedangkan bagi investor dengan ratio dapat dijadikan pegangan apakah akan membeli saham yang ditawarkan perusahaan tersebut atau tidak.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa mengadakan analisis financial sangat penting artinya baik terhadap perusahaan sendiri maupun terhadap investor atau calon kreditur. Untuk memudahkan dalam usaha mengetahui apakah suatu perusahaan mengerjakan sumber-sumber dananya secara efisien atau tidak maka ada beberapa ratio yang dapat digunakan.

2.3. Pengertian Kinerja Keuangan dan

Tinjauan struktur keuangan suatu perusahaan dalam kegiatan hubungannya dengan profitabilitas adalah merupakan kebijaksanaan kinerja keuangan. Hal ini disebabkan karena profitabilitas muncul sebagai akibat dari kebijaksanaan kinerja keuangan dalam hal memperoleh dana atau modal untuk membiayai kegiatan perusahaan dalam pencapaian tujuannya.

Bambang Riyanto, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, (2012: 2) bahwa kinerja keuangan meliputi semua aktivitas yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin.

Definsi kinerja keuangan yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan meliputi usaha yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk menarik dan mengumpulkan dana beserta modal dengan biaya yang rendah dan dengan syarat yang menguntungkan serta secara efisien dan efektif.

Sebagai bagian dan ilmu ekonomi, sesungguhnya kinerja keuangan itu merupakan prinsip-prinsip ekonomi dalam pengambilan keputusan keuangan dan secara luas kinerja keuangan tersebut menyangkut berbagai aspek sehingga keputusan kinerja keuangan dapat mempengaruhi tingkat harga bahkan kelancaran jalannya perusahaan secara keseluruhan.

Jadi pengertian kinerja keuangan tersebut dapat disimpulkan kinerja keuangan bukan saja bagaimana mendapatkan laba akan tetapi juga bagaimana penggunaan dana sehingga efisien dan efektif. Efisien yang dimaksud adalah perbandingan terbaik antara input dengan output dan antara daya usaha dan hasil yang dicapai. Penggunaan efektif adalah usaha pencapaian prestasi yang sebesar-sebesarnya dari suatu kegiatan.

Kinerja pada suatu perusahaan sebenarnya aktivitas dalam melakukan pekerjaan apapun sesuai tugas masing-masing karyawan, untuk memberikan gambaran mengenai kinerja oleh para ahli di bawah ini.

Oleh Suad Husnan, Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, (2001, 236), menyatakan bahwa jenia-jenis kinerja keuangan itu bagaimana memberdayakan sesuatu untuk dapat menghasilkan sesuatu barang dan jasa.

Bambang Riyanto, dalam bukunya Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, (2012: 59) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

1. Ratio likwiditas adalah ratio yang dimaksud mengukur likwiditas perusahaan (Current ratio, acid test ratio)
2. Ratio leverage adalah ratio yang dimaksud untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutangnya (Debt to total Assets ratio, *Net worth to debt ratio* dan lain-lain).
3. Ratio aktivitas yaitu ratio yang dimaksud untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya *(Inventory turnover, Average collection period* dan lain-lain).
4. Ratio profitabilitas yaitu yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan *(profit margin on sales, Return on total Assets, Return on net worth* dan lain-lain). Ratio satu dan dua disebut sebagai *balance sheet ratio,* yang ketiga dikenal dengan istilah inter statement ratio sedangkan yang keempat dikenal dengan income statement ratio.

Untuk mengetahui apakah suatu organisasi perusahaan berhasil dalam melakukan aktivitasnya, maka perlu dilakukan penilaian atas prestasi yang telah dicapai. Salah satu alat yang digunakan untuk melihat efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan adalah dengan melihat apakah kinerja keuangan perusahaan menunjukkan keadaan yang balk atau tidak Untuk mengetahui apakah kinerja

keuangan suatu perusahaan itu baik atau tidak, maka perlu dilakukan penilaian atas kinerja keuangan tersebut. Definisi penilaian kinerja dikemukakan oleh Mulyadi (1997 419) sebagai berikut:

"Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya."

Jadi kinerja keuangan merupakan hasil yang telah dicapai oleh organisasi perusa1aan dalam menjalankan kegiatan operasional yang dinyatakan dalam laporan keuangan. Sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan adalah analisis rasio-rasio keuangan. Kinerja keuangan dapat dikatakan baik apabila memenuhi standar dan kriteria dan rasio-rasio keuangan tersebut.

Menurut S. Munawir, (1999 87) dijelaskan bahwa rasio yang rendah menunjukkan kemungkinan sebagai berikut:

1. Adanya over investment dalam aktiva yang digunakan untuk operasi dalam hubungannya dengan volume penjualan yang diperoleh dengan aktiva tersebut.
2. Cermin rendahnya volume penjualan dibandingkan dengan ongkos yang diperlukan.
3. Adanya inefisiensi baik dalam produksi, pembelian maupun pemasaran.
4. Adanya kegiatan ekonomi yang menurun.

Setiap kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan tentunya membutuhkan pengorbanan ekonomis. Pengorbanan ekonomis yang dilakukan

oleh perusahaan, sangat diharapkan memberikan manfaat pada masa yang akan datang. Salah satu manfaat yang diharapkan oleh organisasi perusahaan dan pengorbanan ekonomis yang dilakukan adalah memperoleh pendapatan dan hasil kegiatan operasionalnya. Dengan adanya manfaat berupa pendapatan yang diperoleh perusahaan, tentunya akan memberikan laba bagi perusahaan jika perusahaan mampu menciptakan efisiensi biaya. Laba yang diperoleh merupakan salah satu faktor keberhasilan manajemen perusahaan dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki.

Besarnya pendapatan ataupun laba yang dicapai oleh setiap perusahaan belum menjamin efektivitas dan efisiensi penggunaan modal perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan efektif dalam penggunaan modalnya apabila perusahaan mampu memenuhi kriteria rasio efektivitas. Perusahaan dapat dikatakan efisiensi apabila organisasi perusahaan mampu memenuhi kriteria rasio efisiensi. Untuk mengetahui apakah manajemen perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya sudah efektif, maka perlu diukur perputaran modal kerja yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode.

Pengertian-efektif menurut Robert N. Anthony, John Dearden, dan Norton M. Bedford (1994 ; 12) sebagai berikut “Efektif kemampuan suatu unit untuk mencapai tujuan yang diinginkan”.

Berdasarkan definisi tersebut jelas bahwa efektivitas suatu perusahaan dapat dilihat dengan cara menilai apakah sesuatu yang diinginkan oleh perusahaan dapat dicapai. Jika perusahaan ingin mencapai lahan semaksimal mungkin, apakah

laba yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode sudah maksimal sesuai dengan yang diinginkan oleh perusahaan.

2.4. Pengertian Likuiditas

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa dengan menghubungkan setiap elemen dari berbagai aktiva dan passiva dalam neraca pada suatu saat tertentu, maka akan diperoleh gambaran mengenai keadaan financial suatu perusahaan. Dalam neraca tersebut menggambarkan nilai aktiva, hutang dan modal pada suatu saat tertentu, sedangkan laporan rugi laba meng- gambarkan hasil yang dicapai oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. melalui laporan keuangan tersebut dapatlah diketahui keadaan likuiditas dan profitabilitas suatu perusahaan.

Likuiditas suatu perusahaan berhubungan erat dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Untuk dapat memenuhi kewajiban tersebut, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat likuid yang berupa aktiva lancar yang jumlahnya harus lebih besar dari jumlah kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi yang berupa hutang-hutang lancar.

Makin besar jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan dibandingkan dengan hutang lancar, maka makin besar tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Dan sebaliknya apabila jumlah aktiva lancar lebih kecil daripada hutang lancar, berarti bahwa perusahaan tersebut berada dalam likuid.

Beberapa penulis mengemukakan batasan pengertian rasio likuiditas antara lain Van Horne yang diterjamahkan oleh Junior Tirok, dalam bukunya Analisa

Laporan Keuangan, (2009 ; 16) mengemukakan rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Kemudian menurut J. Fred Weston, dalam bukunya Dasar-Dasar Laporan Keuangan, (2011 ; 225), diterjemahkan oleh Jaka Wasana, mengemukakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban bila jatuh tempo.

Suatu perusahaan dikatakan memiliki tingkat likuiditas yang baik apabila tingkat likuiditas berada di atas standar 1 : 1. Dengan mementukan tingkat likuiditas yang baik merupakan suatu tindakan hati-hati dari perusahaan dalam mengantisipasi suatu keadaan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat likuiditas suatu perusahaan memegang peranan yang penting dan dapat menjadi perhatian utama apabila perusahaan mengadakan analisis finansial, sebab tingkatan likuiditas suatu perusahaan merupakan salah satu faktor lain yang menentukan berhasil tidaknya suatu perusahaan dikelola karena mengakut penyediaan kebutuhan dana dan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut, serta turut menentukan seberapa jauh perusahaan akan menanggung resiko, dimana faktor-faktor/ resiko tersebut menyangkut dana jangka panjang serta menyangkut hubungan antara dana pemegang saham.

Adapun hubungan antar dana pemegang saham dan dana pinjaman jangka panjang biasanya berupa pembatasan pinjaman yang melampaui batas, olehnya itu

dengan pembatasan tersebut maka akan tetap dipertahankan tingkat standard yang berlaku untuk pendapatan dan cadangan harta sebagai jaminan dana tersebut.

Jika tingkat likuiditas harus dipertahankan pada stan-dar yang normal, maka salah tugas utama manajer adalah untuk menilai rencana kerja mereka dengan memperhitungkan kebutuhan uang tunai untuk jaminan agar dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang mana kewajiban-kewajiban tersebut berasal dari luar perusahaan yang biasa disebut likuiditas badan usaha, sedangkan kewajiban yang berasal dari dalam perusahaan merupakan suatu untuk memperlancar jalannya operasional seperti gaji karyawan, pembelian bahan baku yang mana kewajiban ini biasanya disebut dengan likuiditas perusahaan atau likuiditas intern.

Tingkat likuiditas badan usaha memiliki arti bahwa perusahaan tersebut harus menjaga ketepatan janji keuangan pada pihak luar karena tanpa perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan akan terancam, sedangkan likuiditas intern menyangkut orang-orang yang sewaktu-waktu dapat menghambat jalannya operasi perusahaan.

Suatu perusahaan dikatakan memiliki tingkat likuiditas yang baik apabila perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang wajar. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah dana yang banyak menganggur dan apabila terlalu rendah maka keselamat-an perusahaan terancam.

Adapun beberapa peralatan rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk mengukur dan mengetahui tingkat likuiditas yaitu :

- Current ratio

- Quick ratio
- Cash ratio

Namun dalam hal ini penulis hanya menggunakan current ratio, maka sebab selain untuk umum dipergunakan oleh perusahaan, currnet ratio juga merupakan peralatan yang mengukur tingkat likuiditas secara kasar dibandingkan dengan yang lainnya. Untuk lebih jelasnya maka dibawah ini akan dijelas- kan mengenai rasio likuiditas yang diukur dengan current ratio.

Current ratio merupakan ukuran yang sangat berharga dalam menilai kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi hutang-hutang lancarnya yang segera jatuh tempo. Akan tetapi suatu perusahaan dengan current rasio yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat membayar hutang perusahaan yang jatuh tempo karena proporsi dan aktiva lancar yang tidak menguntungkan misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan dengan taksiran tingkat penjual-an yang akan datang, sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya saldo piutang yang besar sulit untuk ditagih.

Current ratio yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang. Namun timbul masalah sampai pada tingkat manakah rasio tersebut akan dapat dipertahankan agar dapat memenuhi kewajibannya dengan segera. Ukuran tentang current rasio yang tepat bagi perusahaan tidak dapat ditentukan dengan pasti, oleh Bambang Riyanto, dalam bukunya Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, (2014 : 25) mengemukakan bahwa pedoman current rasio 2 : 1 sebenarnya hanya didasarkan pada prinsip hati-hati.

Jadi tingkat likuiditas yang sebaiknya dipertahankan adalah 200 %. Namun pedoman ini bukanlah merupakan pedoman yang mutlak dan hanya merupakan tidakan hati-hati bagi perusahaan, sebab apabila suatu perusahaan menetapkan current rasio 2 : 1 atau 200 %, ini berarti bahwa setiap satu rupiah hutang lancar, dapat dijamin dengan dua rupiah aktiva lancar.

Adanya current rasio sebesar 200 % memberikan suatu petunjuk kepada manajer perusahaan tentang berapa besar kredit yang bida dipinjan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek yang tidak mengganggu tingkat likuiditasnya.

Syarifuddin Alwi, dalam bukunya Analisa Keuangan, (2011, 21), menyatakan bahwa rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk mengukur dan menghitung likuiditas yaitu :

1. Current Ratio

Rasio ini merupakan ukuran yang sangat berguna untuk mengukur dan menilai kemampuan untuk kekuatan perusahaan dalam memenuhi utang-utang lancarnya yang akan segera dibayar, perhitungan rasio ini dengan membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar dengan formulasi, sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\ \%$$

Walaupun belum ada ketentuan yang berlaku di Indonesia mengenai pengukuran standar ratio, akan tetapi melalui literatur dapat dijadikan pedoman. Current ratio yang tinggi memang baik dan dari sudut pandang

kreditur tetapi sudut pandang pemegang saham kurang mengunungkan karena aktiva lancar tidak didayagunakan secar efektif tetapi secara sebaliknya current ratio yang rendah relatif lebih merisaukan tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar yang efektif. Current ratio ini juga merupakan indikator tingkat likuiditas

yang dipakai secara lebih kuat karena dapat memberikan informasi tentang kemampuan aktiva lancar untuk menutupi semua hutang-hutang jangka pendeknya.

2. Cash Ratio

Cash ratio adalah kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang segera dituangkan, dimana telah diketahui bahwa kas merupakan elemen harta lancar yang paling tinggi baik likuiditasnya karena semakin banyak uang kas yang tersedia dalam perusahaan semakin baik sebab keperluan jangka pendek dapat pula berguna untuk menjaga pada keperluan yang mendesak.

Untuk menghitung cash ratio dapat menggunakan rumus, sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\ \%$$

3. Acid Test Ratio

Ratio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban jangka pendeknya dengan mengeluarkan komponen persediaan karena dianggap bahwa persediaan waktu yang relatif lama untuk merealisasikan persediaan bisa dijual atau tidak. Persediaan ini merupakan

komponen dari aktiva lancar yang dianggap likuiditasnya paling rendah serta mengalami fluktuasi harga. Ratio ini dapat dihitung dengan membandingkan aktiva lancar setewlah dikurangi dengan komponen persediaan dengan utang lancar dengan formulasi, sebagai berikut :

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\ \%$$

Jadi acid test ratio merupakan likuiditas setelah dikurangi umur persediaan di dalamnya atau dengan membandingkan jumlah kas dan efek ditambah piutang disatu pihak dengan utang lancar di lain pihak.

Ratio ini lebih tegas dari pada current ratio karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid dengan hutang lancar, sedangkan persediaan merupakan aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya yang paling rendah dikeluarkan jika current rationya rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

2.5. **Pengertian dan Jenis-Jenis Profitabilitas**

1 Pengertian Profitabilitas

Untuk mengukur prestasi perusahaan, maka rasio profitabilitas merupakan salah satu alat yang digunakan oleh para manajer untuk mengetahui kondisi dan keadaan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya agar diketahui perkembangannya.

Rasio profitabilitas juga akan memberikan gambaran efisiensi dan penggunaannya. Mengenai hasil akan memberikan dampak kepada

profitabilitas dapat dilihat setelah membandingkan pendapatan bersih setelah pajak dan bunga dengan harta.

Alex S. Nitisemita dalam bukunya Pembelanjaan Perusahaan (2009 : 78) menyatakan bahwa rasio profitabilitas adalah suatu rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan sejumlah modal tertentu. Selain itu, rasio tersebut dapat memberikan gamaran tentang control perusahaan dalam pengambilan keputusan keuangan.

D. Hartanto dalam bukunya Akuntansi Untuk Usahawan (2009 : 23) menyatakan bahwa profitabilitas ialah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba.

Bambang Riyanto dalam bukunya Daar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan (2014 : 29) menytakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Beberapa definisi tersebut rasio profitabilitas adalah perbandingan dari laba yang diperoleh dengan jumlah atau laba dengan investasi yang ada, juga dapat dikatakan kemampuan untuk mencapai keuntungan tertentu sebagai akibat dari kebijaksanaan dan keputusan atas penggunaan dana dalam perusahaan sehingga efisiensi dalam perusahaan dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan operasional.

Dalam perhitungan rasio profitabilitas ada beberapa cara atau rumus yang dapat dipilih tergantung dari kepentingan penganalisa terhadap masalah

keuangan tersebut (*profit margn on sales, return on total assets return worth* dan lain sebagainya)

2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Erwin Dukat dalam bkunya Alat-Alat Analisa Laporan Keuangan (2008 : 3) mengemukakan bahwa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa data antara lain :

a. *Net profit margin (sales margin)* adalah untuk melihat efisiensi perusahaan dalam mencapai volume penjualan untuk menghasilkan laba yang diharapkan, sedangkan operation assets turnover untuk melihat efektivitas perusahaan yang dapat terjamin dan kecepatan operating assets turn over perusahaan.

   Suatu factor yang dapat mempengaruhi perkembangan perusahaan adalah sampai sejauhmana perusahaan untuk mengelola usahanya agar dapat menghasilkan laba yang maksimal mungkin, sedangkan laba itu sangat dipengaruhi oleh sejauhmana perusahaan mencapai tingkat volume penjualan dengan biaya yang sewajarnya, karena tingkat efisiensi dalam perusahaan akan menyebabkan semakin tinggi pula pencapaian *net profit margin* perusahaan.

   Adapun rumus net profit tersebut adalah :

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Hasil penjualan netto}} \times 100\ \%$$

   Untuk menaikkan net profit margin ada beberapa cara yang dapat ditempuh :

1. Menaikkan hasil penjualan (*net sales*) yang lebih besar dari kenaikan operating expenses.
2. mempertahankan net sales dengan menekan operating espenses.
3. Mengusahakan *net sales* dengan harapan terjadi penurunan *operating expenses* yang lebih besar.

b. Rentabilitas ekonomis (*return on total assets*) yang sering juga disebut dengan istilah *earning power* adalah perbandingan antara laba sebelum pajak dengan keseluruhan modal perusahaan. Adapun laba yang dimaksud adalah laba operasi dan modal adalah jumlah aktiva.

Syarifuddin Alwi dalam bukunya Alat-Alat Analisa Dalam Pembelanjaan (2009 : 13) mengemukakan bahwa rasio rentabilitas ekonomis adalah salah satu rasio rentabilitas yang dimaksud untuk dapat mengukur tingkat kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan pada operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dan operasi perusahaan (*net operating Income)* dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan operasi tersebut *(net operating assets).*

Dari batas penjelasan tersebut diberikan suatu rumusan, adalah :

$$\text{Rentabilitas Ekonomis} = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Jumlah modal perusahaan}} \times 100\ \%$$

Dari rumus tersebut memperlihatkan bahwa rasio rentabilitas ekonomis adalah hasil perkalian *profit margin* dengan *operating turn over*, dimana keduanya sangat mempengaruhi tingkat rendahnya rasio rentabilitas ekonomis *(return on total assets).*

c. Rentabilitas modal sendiri (return on net worth) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rentabilitas modal sendiri} = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Jumlah modal sendiri}} \times 100\ \%$$

Rentabilitas modal sendiri tersebut menyangkut bagaimana tingkat kemampuan modal sendiri dengan menghasilkan keuntungan yang dibandingkan adalah bukan keseluruhan modal tetapi khususnya modal sendiri.

Bambang Riyanto dalam bukunya Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan (2014 : 37) menyatakan bahwa rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan anyata jumlah jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di suatu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dipihak lain.

Alex S. Nitisemito dalam bukunya Pembelanjaan Perusahaan (2009 : 60) menyatakan bahwa rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara laba bersih (setelah dikurangi dengan biaya-biaya untuk pihak lain termasuk pajak perseroan dan bunga tetap) dibandingkan dengan modal sendiri.

2,6. Kerangka Pikir

PT Tunggal Abadi Jaya bergerak dalam bidang kontraktor, supplier dan pengadaan barang yang menjadi tempat penelitian penulis. Dengan menggunakan modal sendiri dan hutang jangka pendek (solvabilitas) yang diharapkan bahwa tingkat keuntungan dapat meningkat.

Dengan menggunakan modal sendiri dan keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi dengan pajak yang diharapkan bahwa tinkat keuntungan perusahaan dapat meningkat keuntungan (profitabilitas), dianalisis melalui likuditas dan *net worth to debt rasio* serta profitabilitas perusahaan untuk mengharapkan keuntungan yang tinggi, sehingga analisa digunakan *profit margin net operating income* yang dibagi dengan *net sales*.

PT Tunggal Abadi Jaya dengan menggunakan modal sendiri dan modal pinjaman (pinjaman). Modal sendiri berasal dari modal saham yang berupa cadangan, sedangkan hutang berasal dari pinjaman bank.

Struktur modal yang diharapkan adalah struktur modal yang optimal artinya struktur modal yang mampu melaksanakan profit margin, sehingga dengan sendirinya akan meningkatkan nilai perusahaan yang dapat pula mendatangkan keuntungan yang besar.

Adapun kerangka pikir yang telah diuraikan dapat digambarkan dalam bentuk skema, sebagai berikut :

SKEMA 2.1

BAGAN KERANGKA PIKR

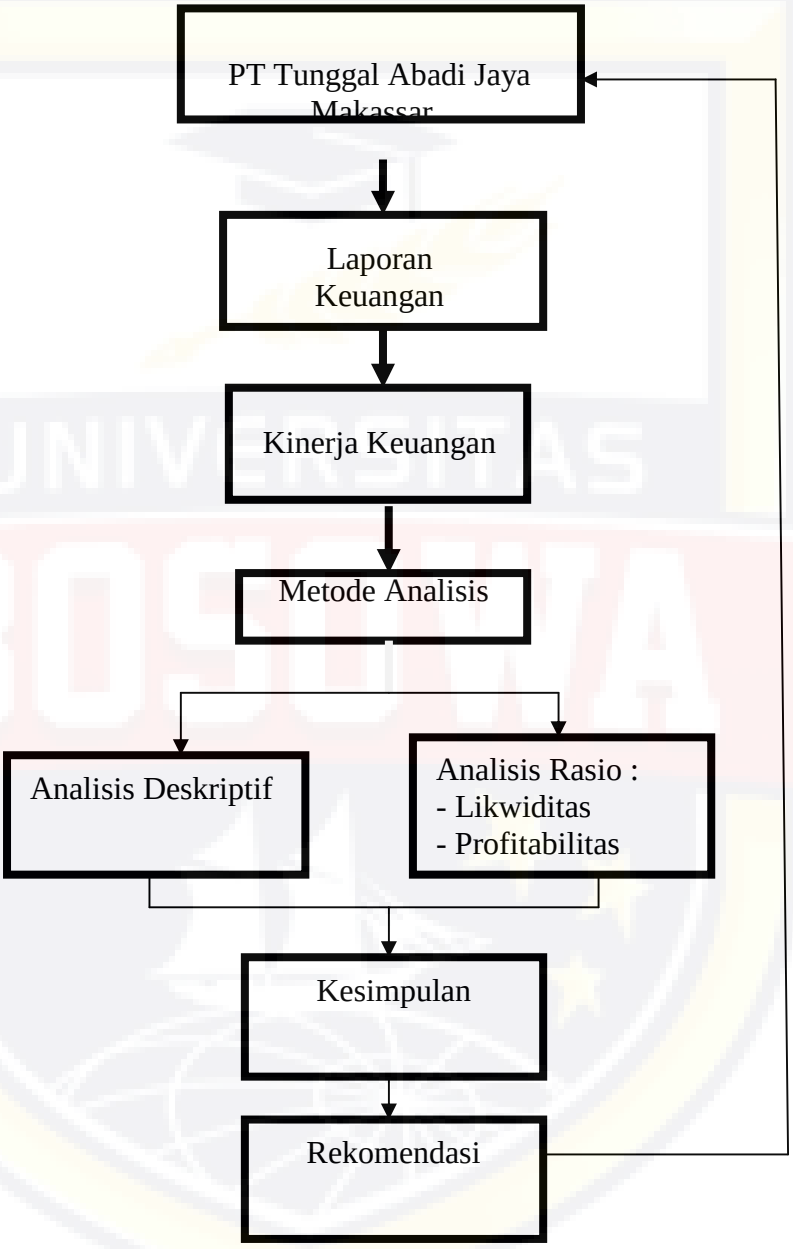

2.7. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan telah dikemukakan, hipotesis yang dihadapi PT Tunggal Abadi Jaya sebagai berikut :

“Diduga bahwa, likuiditas dan profitabilitas PT Tunggal Abadi Jaya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan”.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Makassar pada PT Tunggal Abadi Jaya yang beralamat pada jalan Ir. Sutami Kav 12 No 3 dan bergerak pada bidang kontraktor, supplier dan pengadaan barang dijadikan sebagai objek penelitian penulis.

Sedangkan waktu penelitian dan penulisan diperkirakan kurang lebih 3 (tiga) bulan, terhitung mulai bulan agustus – November 2017

3.2. Metode Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data serta keterangan yang diperlukan dalam penyusunan proposal ini, maka digunakan metode penelitian studi kasus *(Case study method)* dan pengumpulan data melalui penelitian, sebagai berikut :

1. Penelitian pustaka *(library research),* yaitu penelitian yang dilakukan dengan jalan mengadakan telaah secara langsung terhadap beberapa buku sebagai bahan pustaka, serta karangan ilmiah yang erat kaitannya dengan masalah yang di atas. Dan dapat ditambah pula bahan kuliah yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.
2. Penelitian lapangan *(field reserch),* yaitu penelitian yang dilakukan dengan jalan mengadakan kunjungan secara langsung kepada obyek penelitian yang telah ditetapkan.

Untuk mengumpulkan data lapang yang diperlukan,digunakan tehnik/ metode, sebagai berikut :

a. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian.

b. Wawancara, yaitu tanya jawab yang dilakukan dengan beberapa staf yang langsung menangani bidang keuangan

c. Dokumentansi, yaitu mengumpulkan data tertulis berupa laporan keuangan.

3.3. **Jenis dan Sumber Data**

a. Jenis Data

1. Data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari perusahaan yang diteliti dalam bentuk angka-angka dan dapat digunakan untuk pembahasan lebih lanjut.
2. Data kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil perusahaan baik dalam bentuk informasi secara lisan maupun secara tertulis.

b. Sumber Data

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari perusahaan yang memerlukan pengelolaan lebih lanjut untuk disesuaikan dengan bahasan skripsi ini, antara lain data keuangan, yaitu neraca dan rugi laba.
2. Data sekunder,yaitu data bersumber dari perusahaan sejenis ataupun dari instansi/jawatan yang terkait untuk melengkapi data/ informasi sehubungan pembahasan skripsi ini.

3.4. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode anaisis kompratif dengan membandingkan beberapa aspek. Aspek yang dimaksud merupakan rasio, yaitu sebagai berikut :

1. Analisis likuiditas, sebagai berikut :

- Current ratio = $\frac{\text{Total Current Assets}}{\text{Total Current leabilities}} \times 100\ \%$

- Cash Ratio = $\frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\ \%$

- Quick rasio = $\frac{\text{Total Current Assets - Inventory}}{\text{Total current liabilities}} \times 100\ \%$

2. Analisis profitabilitas sebagai berikut :

- Gross Profit Margin = $\frac{\text{Laba kotor penjualan}}{\text{Total penjualan}} \times 100\ \%$

- Operationg profit margin = $\frac{\text{Laba operasi}}{\text{Total penjualan}} \times 100\ \%$

3.5. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional perusahaan angkutan umum PT Tunggal Abadi Jaya, sebagai berikut :

1. Kinerja adalah prestasi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ditujukan untuk mencapai sasaran dan tujuan bisnis.

2. Kinerja keuangan adalam pemanfaatan keutnuang perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu mencari laa yang sebesar-besarnya di samping untuk memenuhi permintaan konsumen, dengan memperhatikan sumber dan penggunaan keuangan perusahaan.
3. Likuditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya, artinya penanaman modal jangka pendek dalam istilah satu periode tertentu.
4. Profitabiltas adalah untuk mengukur prestasi kerja perusahaan yang dapat memberikan gambaran sampai sejauhmana hasil yang telah dicapai dengan tujuan mencapai laba.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Sejarah Singkat Perusahaan

Perusahaan kontraktor mempunyai riwayat hidup sendiri, sebagai salah satu perusahaan yang berdiri dengan mempunyai akte notaris yang berkedudukan di Kota Makassar Provinsi Sulawesi selatan tepatnya pada tanggal Enam Belas bulan Pebruari, tahun Seribu Sembilan Ratus Delapan Puluh dua (16-02 -1982) yang bergerak dalam bidang kontraktor, supplier dan pengadaan barang yang berlokasi di Jalan Ir Sutami Kav 12 No 3 Makassar.

Selanjutnya, perusahaan ini diberi nama PT Tunggal Abadi Jaya yang berarti suatu dunia usaha baru yang indah dalam mengelola kegiatannya untuk meningkatkan aktivitas perusahaan untuk menghasilkan sesuai kegiatan.

Berdirinya perusahaan diprakarsai oleh lima pengusaha yang berkedudukan di Makassar. Dalam pembahasan mengenai sejarah singkat perusahaan mempunyai semangat dan jiwa wiraswasta merupakan modal utama yang dimiliki oleh pendiri. Ide yang senantiasa terbayang dan menghantui pikirannya ingin mewujudkan dengan kenyataan apalagi setelah mendapat dorongan moril dari seluruh keluarga.

Dengan demikian, para pendiri perusahaan selanjutnya disebut Para Persero yang hal ini menjalankan tugasnya tidak terlepas dari aturan yang telah digariskan dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Untuk mengembangkan sayapnya dan meningkatkan kinerja perusahaan, para persero tersebut sepakat bekerja sama membagi tugas dan menetapkan bentuk

struktur organisasi perusahaan. Para pesero mempunyai cita-cita yang belum tersalur untuk wiraswasta, sehingga kegiatan sebagai tenaga pengajar ditinggalkan.

Perseroan terbatas (PT) pada perusahaan ini terdiri dari tiga personil yang sewaktu-waktu berhak memeriksa segala tindakan yang telah dijalankan serta mengetahui keadaan perusahaan seluruhnya. Maksud dan tujuan pendirian perusahaan untuk bergerak, berusaha dan berpartisipasi dalam pembangunan di bidang kegiatan usaha kontraktor dan perdagangan umum khususnya dalam Kota Sungguminasa dan sekitarnya.

Sejalan perubahan dan perputaran waktu, pada tahun 2000, tepatnya tangga tiga belas bulan sembilan puluh satu, perusahaan ini mengadakan perusahaan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yaitu dengan memasukkan/ menerima seorang persero, mengingat salah seorang persero telah meninggal dunia. Sehubungan dengan adanya perubahan, maka susunan pesero pengurus dan pesero komanditer mengalami pergeseran posisi, di samping itu sebutan pesero pengurus menjadi direktur dan wakil direktur.

Demikian, sejak awal didirikannya hingga sekarang, perusahaan ini telah banyak melaksanakan kegiatan usahanya, baik itu dibidang kontraktor maupun dalam bidang pengadaan barang.

4.2. **Struktur Organisasi**

Struktur organisasi dibuat untuk mengatur orang-orang yang ada dalam lingkungan organisasi perusahaan. Struktur organisasi mengatur tugas dan tanggung jawab dad masing-masing bagian yang ada dalam struktur organisasi.

Struktur organisasi yang balk adalah struktur organisasi yang dibuat sedemikian rupa agar tidak terjadi kesalahan dalam pelaksanaan tugas dan pekerjaan pada masing-masing bagian baik kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja. Dalam struktur organisasi yang baik, harus ada saling kontrol antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, paling tidak ada dua atau tiga bagian dalam struktur organisasi yang saling kontrol.

Struktur organisasi yang diterapkan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan adalah struktur organisasi yang berdasarkan fungsi (functional. organization), dimana setiap fungsi yang ada dalam struktur organisasi tersebut bekerja berdasarkan fungsi masing-masing, namun demikian dalam pelaksanaannya, sesuai dengan apa yang disepakati oleh manajemen perusahaan, bahwa fungsi-fungsi yang ada dalam organisasi perusahaan tidak bersifat kaku, artinya fungsi-fungsi yang ada dalam organisasi perusahaan tetap bekerja sesuai dengan fungsi masing-masing, namun demikian jika salah satu fungsi dalam organisasi perusahaan mengalami kekosongan pekerjaan. sedangkan fungsi yang lain banyak pekerjaan, maka tidak tertutup kemungkinan fungsi yang mengalami kekosongan pekerjaan akan membantu fungsi lainnya yang mengalami banyak pekerjaan, tetapi tanggung jawab pekerjaan tetap pada fungsi masing-masing.

Kegunaan dan saling kontrol antar bagian tersebut dimaksudkan untuk menjaga kekayaan perusahaan akibat adanya kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja. Jika ada salah satu bagian yang melakukan kesalahan. maka bagian lain yang mengontrol akan mengklarifikasi kepada bagian tersebut

mengenai kesalahan yang telah dibuat. Jadi struktur organisasi yang baik adalah struktur organisasi yang diatur oleh suatu sistem yang tidak terputus antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Berikut struktur organisasi yang digunakan oleh perusahaan.

Suatu organisasi adalah suatu proses yang tersusun dimana orang-orang didalamnya berinteraksi untuk mencapai tujuan. Dalam pencapaian tujuan organisasi atau perusahaan, maka struktur organsasi mempunyai peranan penting sendiri.

Perusahaan atau organisasi mempunyai tujuan tertentu dan perencanaan yang sedemikian rupa, selain dari itu tujuan diperlukan untuk menilai keberhasilan suatu keberhasilan suatu perusahaan atau organisasi.

Perusahaan sebagai suatu jaringan hubungan antara beberapa fungsi hanya dapat bekerja dengan baik bila terdapat adanya suatu bahagian tugas. ini akan nampak dengan jelas pada struktur organisasi perusahaan.

Demikian juga halnya pada perusahaan PT Tunggal Abadi Jaya sebagai suatu perusahaan kontraktor, supplier dan pengadaan barang yang dalam pelaksanaan kegiatannya dipimpin oleh seorang direktur dan dibantu seorang wakil direktur. Wakil direktur ini membawahi beberapa bahagian, dan bahagian-bahagian ini juga membawahi beberapa seksi, dengan tugas dan tanggung jawab tersendiri pada masing-masing bahagian dan seksi tersebut.

Selanjutnya, dalam organisasi merupakan suatu proses untuk mengintensifikasi dan mengintensifikasi dan mengelompokkan pekerjaan untuk dilaksanakan, menentukan dan mendelegasikan wewenang serta menetapkan

hubungan-hubungan untuk dapat memungkinkan orang-orang agar dapat bekerja sama lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan perusahaan.

Untuk merealisasikan tujuan di dalam suatu organisasi perlu disusun terlebih dahulu suatu struktur organisasi, yaitu kerangka yang menunjukkan

1. Tanggung jawab
2. Pendelegasian tugas dan wewenang
3. Hubungan antar fungsi dalam organisasi.

Jadi dengan demikian dapatlah diketahui hubungan antara pimpinan dan bawahan atau sebaliknya, demikian pula garis-garis wewenang dan tanggung jawab dari hubungan masing-masing karyawan.

Ada beberapa macam bentuk organisasi yang dapat di gunakan dalam suatu organisasi, ini bisa saja terjadi karena ada beberapa anak perusahaan yang masing-masing melakukan atau mempunyai tugas tersendiri yang terlepas dari suatu organisasi induknya. Adapun struktur organisasi yang dianut oleh PT Tunggal Abadi Jaya.

Adapun tugas-tugas, wewenang serta tanggung jawab setiap perangkat organisasi tersebut, sebagai berikut :

1. Direktur/ Pimpinan perusahaan, pemimpin kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan perusahaan. Selain dari itu Direktur mewakili perusahaan untuk menanda tangani setiap perjanjian/ kontrak kerja yang dimenangkannya dalam tender proyek serta aktivitas-aktivitas lainnya yang penting bagi perusahaan.

2. Wakil Direktur, bertugas untuk membantu Direktur dalam menetapkan kebijaksanaan, mewakili Direktur pada saat tidak berada ditempat (berhalangan hadir) dan juga mengurus masalah-masalah keuangan.
3. Koordinator tehnik

   Pada bahagian ini dikepalai oleh seorang kepala bahagian yang bertugas untuk membantu Direktur dalam mempelajari situasi/ keadaan proyek yang akan dilaksanakan. Selain itu ia juga memiliki tugas untuk mengadakan pengawasan pekerjaan secara keseluruhan.
4. Kepala Bagian Personalia dan Keuangan

   Merencanakan, mengatur dan melaksanakan pengawasan yang berhubungan dengan keuangan dan kepegawaian serta yang hubungan masyarakat dan perbankan.

   Bagian ini membawahi 2 (dua) sub bagian yaitu :

   - Sub bagian sekretariat dan personalia
   - Sub bagian keuangan
5. Kepala Bagian Pemasaran

   Pada bahagian ini bertugas untuk memasarkan hasil-hasil produksi serta berusaha untuk mendapatkan pembelian baru dan mengawasi para pekerja agar dalam memproduksi harus sesuai dengan kebutuhan keinginan pasar.
6. Kepala bagian Perencanaan Proyek

   Kepala bagian perencanaan proyek bertanggung jawab secara langsung pada Direktur dengan tugas menetapkan kalkulasi anggaran yang akan diikut sertakan dalam tender proyek yang diikuti perusahaan, selain dari itu juga

menyusun jadwal dan rencana kerja yang terperinci dari seluruh pekerjaan serta mengadakan pengawasan apakah yang dilaksanakan sesuai dengan rencana dan jadwal, waktu yang telah ditetapkan. Bagian ini membawahi 2 (dua) sub bagian yaitu :

- Sub bagian logistik dan peralatan
- Sub bagian perencanaan

Sedang seksi Pembelian tugasnya adalah melaksanakan pembelian bahan/barang untuk penggantian atau penambahan fasilitas produksi perusahaan serta pembelian bahan baku perusahaan.

Ada beberapa macam bentuk organisasi yang dapat digunakan dalam suatu perusahaan, ini bisa saja terjadi karena perusahaan sebagai bentuk skhema sederhana, struktur organisasi garis (line organization), bagan struktur organisasi pada barias dibawah ini :

STRUKTUR ORGANISASI
PT TUNGGAL ABADI JAYA

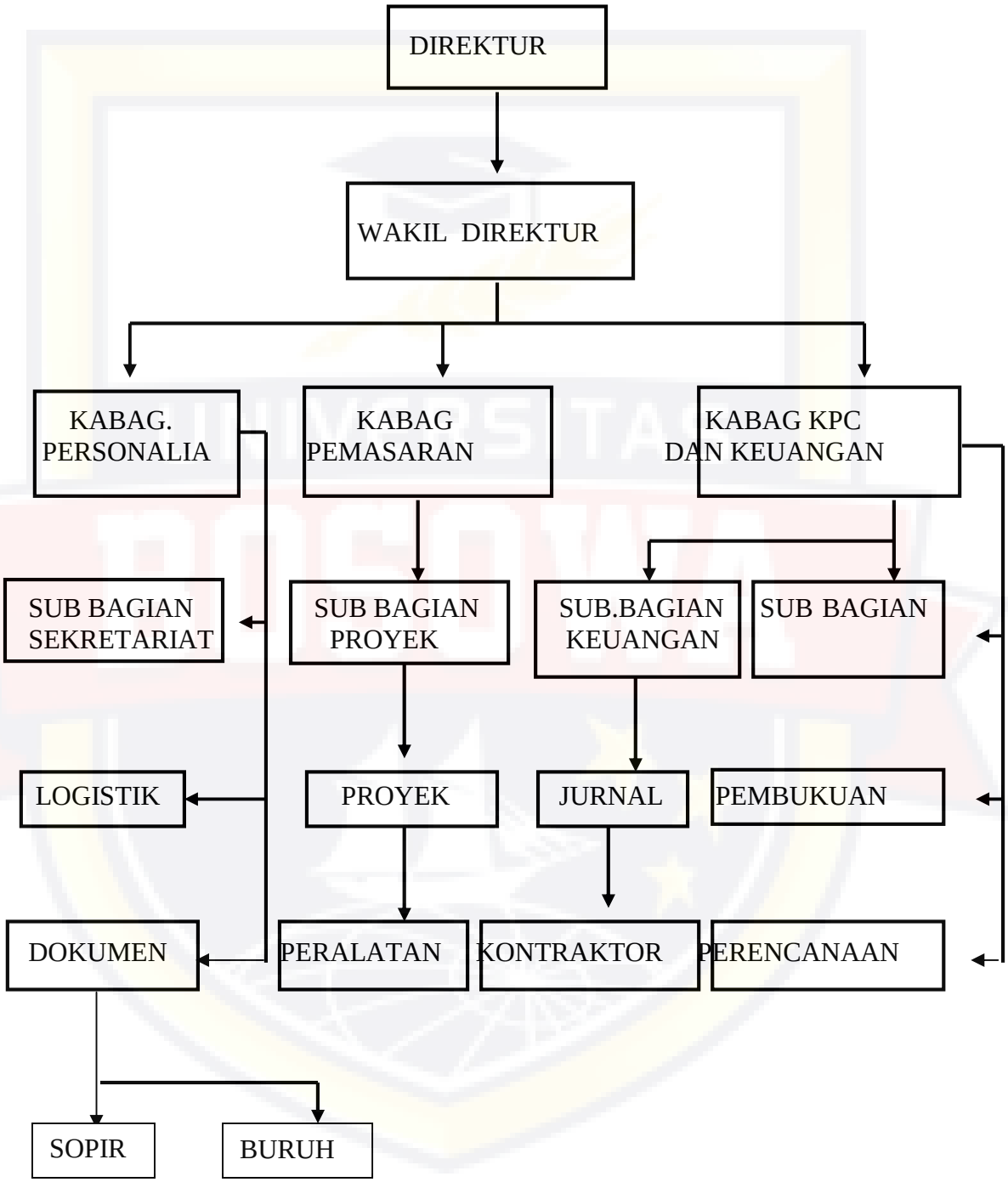

Sumber : PT Tunggal Abadi Jaya, 2017

4.3. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan

Kegiatan perusahaan dalam memperdayakan keuangannya yang senantiasa mengharapkan hasil yang memuaskan, karena berdasarkan laporan keuangan perusahaan antara tahun 2014 dan 2015 dapat melunasi baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang yang dapat dilihat pada tabel 1 dan 2 halaman berikutnya.

Pengelolaan keuangan perusahaan secara ketak dan diawasi segala pengeluaran yang adakalanya penggunaannya tidak efektif dan efisien sehingga pihak pengelola seharusnya memperhatikan segala aspek kegiatannya baik secara kualitas dan kuantitas secara secara fisik dapat dalam pemanfaatan keuangan. Apalagi perusahaan bergerak dalam kontraktor banyak dilakukan dengan penafsiran secara terpaksa karena pekerjaan adakalanya mendadak serta secepatnya harus selesai.

Kontraktor yang banyak mengerjakan bangunan baik renopasi maupun bangunan baru, karena perusahaan sifatnya berskala besar, menengah dan kecil, maka perusahaan ini dapat melaksanakan pekerjaan berskala nasional dengan melakukan tender.

Perusahaan yang bergerak dalam jasa kontraktor dan konstruksi yaitu PT Tunggal Abadi Jaya pada dasarnya perusahaan ini banyak menerima pekerjaan lantai dasar atau borongan bangunan seperti Perumnas pada pemenang tender (over alih) dengan perhitungan kerjasama diantara sesama kontraktor.

Dengan menpergatikan pekerjaan kontraktor kurang memperhatikan kepentingan yang punya rumah, aapalagi membangunan Perumnas namun kurang

layak huni yang pada akhirnya bangunan tersebut tidak lama mengalami kerusakan atau keretakan pada bagian terentu.

PT Tunggal Abadi Jaya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari selalu berhati-hati dalam membelanjakan kegiatan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Sebagaimana kita ketahui bahwa pembelanjaan perusahaan, agar dapat diseimbangkan antara permintaan dengan dan penawaran bangunan yang harus selesai dalam waktu singkat, maka hal ini tidak terlepas dari keadaan keuangan perusahaan PT Tunggal Abadi Jaya dapat dilihat melalui Laporan Keuangan yang terdiri dari neraca *(Balance Sheef)* dan Laporan Rugi Laba *(Income Statement*) yang merupakan pembahasan lebih lanjut.

Untuk menyusun Laporan Keuangan suatu perusahaan harus menyiapkan data pada setiap akhir periode di satu pihak dan dipihak lain laporan rugi laba yang dicapai dalam periode yang bersangkutan. Selanjutnya, kegiatan perusahaan dapat diperlihatkan melalui laporan keuangan perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa kontraktor pada PT Tunggal Abadi Jaya pada periode 2 (dua) tahun terakhir, yang terdiri dari :

1. Neraca Perusahaan PT Tunggal Abadi Jaya tahun 2014 dan 2015
2. Laporan rugi laba Perusahaan PT Tunggal Abadi Jaya Tahun 2014 dan 2015.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut yang dapat menunjukkan laporan neraca perusahaan masing-masing tahun 2004 dan 2005 dan rugi laba perusahaan dengan tahun yang sama, selama 2 (dua) tahun berturut-turut dibawah ini :

TABEL 4.1
NERACA PT TUNGGAL ABADI JAYA
PER 31 DESEMBER 2014

A K T I V A

Aktiva Lancar :

K a s	Rp. 310.373.000,-		
B a n k	Rp. 391.985.000,-		
Piutang dagang	Rp. 297.612.000,-		
Surat-Surat Berharga	Rp. 309.464.000,-		
Persediaan Barang	Rp. 112.260.000,-		
Jumlah Aktiva Lancar			Rp. 1.421.694.000,-

Aktiva Tetap :

T a n a h	Rp. 120.000.000,-		
Bangunan pabrik	Rp. 127.000.000,-		
Peralatan/mesin	Rp. 228.330.000,-		
Kenadraan bermotor	Rp. 146.527.000,-		
Inventaris kantor	Rp. 23.535.000,-		
Penyusutan	Rp. (234.735.000)		
Jumlah Aktiva tetap			Rp. 410.657.000,-
Total Aktiva			**Rp. 1.832.351.000,-**

P A S S I V A

Kewajiban Jangka Pendek

Hutang dagang	Rp. 110.210.000,-		
Pos-pos transitoris passiva	Rp. 65.874.000,-		
Hutang intern	Rp. 819.480.000,-		
Jumlah kewajiban jangka Pendek			Rp. 995.564.000,-

HUTANG JANGKA PANJANG

Kewajiban jangka panjang	Rp. 398.669.000,-		
Hutang PPh	Rp. 4.976.000,-		
Hutang PPh lainnya	Rp. 4.978.000,-		
Jumlah hutang jangka panjang			Rp. 408.623.000,-

M o d a l

Modal saham	Rp. 200.058.000,-		
Saldo laba ditahan	Rp. 355.455.000,-		
Laba tahun berjalan	Rp. 210.412.000,-		
Jumlah Modal			Rp. 795.925.000,-
Total Passiva			**Rp 1.832.351.000,-**

TABEL 4.2
NERACA PT TUNGGAL ABADI JAYA
PER 31 DESEMBER 2015

A K T I V A

Aktiva Lancar :

K a s	Rp. 410.470.000,-		
B a n k	Rp. 491.900.000,-		
Piutang dagang	Rp. 397.625.000,-		
Surat-Surat Berharga	Rp. 409.460.000,-		
Persediaan Barang	Rp. 132.300.000,-		
Jumlah Aktiva Lancar			Rp. 1.541.775.000,-

Aktiva Tetap :

T a n a h	Rp. 220.000.000,-		
Bangunan pabrik	Rp. 177.000.000,-		
Peralatan/mesin	Rp. 278.330.000,-		
Kenadraan bermotor	Rp. 146.527.000,-		
Inventaris kantor	Rp. 23.535.000,-		
Penyusutan	Rp. (234.735.000)		
Jumlah Aktiva tetap			Rp. 610.657.000,-
Total Aktiva			Rp. 2.152.432.000,-

P A S S I V A

Kewajiban Jangka Pendek

Hutang dagang	Rp. 310.210.000,-		
Pos-pos transitoris passiva	Rp. 65.874.000,-		
Hutang intern	Rp. 619.480.000,-		
Jumlah kewajiban jangka Pendek			Rp. 995.564.000,-

HUTANG JANGKA PENJANG

Kewajiban jangka panjang	Rp. 398.669.000,-		
Hutang PPh	Rp. 4.976.000,-		
Hutang PPh lainnya	Rp. 4.978.000,-		
Jumlah hutang jangka panjang			Rp. 408.623.000,-

M o d a l

Modal saham	Rp. 200.058.000,-		
Saldo laba ditahan		Rp. 316.766.000,-	
Laba tahun berjalan		Rp. 110.412.000,-	
Jumlah Modal			Rp. 657.236.000,-
Total Passiva			**Rp 2.151.432.000,-**

TABEL 4.3
LAPORAN RUGI LABA PT TUNGGAL ABADI JAYA
PER 31 DESEMBER 2014

* Hasil Sisa Usaha Perusahaan		Rp.20.560.100.000,-
- Hasil jasa borongan	Rp 12.222.000.000,-	
- Potongan Penjualan	Rp. 1.135.000.000,-	
Penjualan bersih		Rp. 12.087.000.000,-
Jumlah peredaran usaha		Rp. 9.463.100.000,-
Harga pokok penjualan		Rp .(7.216.100.000)
Laba kotor		Rp. 2.247.000.000,-
* Biaya Operasi :		
- Biaya jasa usaha	Rp. 763.629.000,-	
- Biaya Umum	Rp. 284.054.000,-	
- Biaya lain-lain	Rp. 10.101.000,-	
Jumlah biaya operasi		Rp. 1.057.784.000,-
Laba usaha		Rp. 1.189.216..000,-
* Hasil Lin-lain :		
- Jasa giro bank		Rp. 5.870.000,-
Laba komersial		Rp. 1.195.086.000,-
- Biaya bunga bank		Rp. (11.021.000),-
- Laba sebelum pajak		Rp. 1.184.065.000,-
- P a j a k		Rp. (18.207.000),-
Laba bersih		**Rp. 1.165.858.000,-**

Sumber : PT Tunggal Abadi Jaya, 2017

TABEL 4.4
LAPORAN RUGI LABA PT TUNGGAL ABADI JAYA
PER 31 DESEMBER 2015

* Hasil Sisa Usaha Perusahaan		Rp.21.060.200.000,-
- Hasil jasa borongan	Rp 12.410.000.000,-	
- Potongan Penjualan	Rp. 2.135.000.000,-	
Penjualan bersih		Rp. 10.275.000.000,-
Jumlah peredaran usaha		Rp. 10.785.200.000,-
Harga pokok penjualan		Rp .(8.312.200.000)
Laba kotor		Rp. 2.473.000.000,-
* Biaya Operasi :		
- Biaya jasa usaha	Rp. 888.630.000,-	
- Biaya Umum	Rp. 284.054.000,-	
- Biaya lain-lain	Rp. 10.101.000,-	
Jumlah biaya operasi		Rp. 1.182.785.000,-
Laba usaha		Rp. 1.290.215..000,-
* Hasil Lin-lain :		
- Jasa giro bank		Rp. 5.870.000,-
Laba komersial		Rp. 1.596.085.000,-
- Biaya bunga bank		Rp. (11.021.000),-
- Laba sebelum pajak		Rp. 1.585.064.000,-
- P a j a k		Rp. (18.207.000),-
Laba bersih		**Rp. 1.566.857.000,-**

Sumber : PT Tunggal Abadi Jaya, 2017

4.4. Analisis Ratio Likuiditas

Untuk mngetahui kondisi keuangan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban finansialnya, jika seandainya perusahaan tersebut pada suatu saat akan dilikwidasikan, maka dapat dihitung dengan cara menggunakan berbagai macam ratio. Ratio-ratio yang dimaksud khusus untuk menghitung likuiditas suatu perusahaan yakni sebagai berikut :

$$\text{- Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \text{x } 100\ \%$$

Pada rumus ini membandingkan antara total harta lancar perusahaan dengan total hutangnya untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan sebenarnya. Berikut ini dapat kita lihat penggunaan rumus dan hasilnya dari ke dua tahun sebagai basis perhitungan yaitu :

- Neraca Tahun 2014 dan 2015

Neraca Tahun 2004, sebagai berikut :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Rp.1.421.694.000}}{\text{Rp 995.564.000}} \text{X } 100\ \%$$

$$= 142{,}80\ \%$$

Berdasarkan hasil perhitungan antara total aktiva lancar dibandingan dengan total hutang lancar dengan yaitu 142,80 %, berarti perusahaan ini masih membayar hutang jangka pendek yaitu 1,42 : 1, berarti masih ada 0,42 % kelebihan sebagai kekayaan perusahaan, sehingga perusahaan ini dianggap likuid.

Neraca Tahun 2015, sebagai berikut :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Rp.1.541.775.000}}{\text{Rp. 995.564.000}} \times 100\ \%$$

$$= 154{,}86\ \%$$

Perbandingan total aktiva lancar dengan total hutang jangkan pendek yaitu 154,86 %, dengan ini 1,54 : 1, masih ada sisa 0,54 % yang merupakan kekayaan, jadi pada tahun 2014 dinyatakan likwid.

Jadi perbandingan diantara kedua yaitu tahun 2014 dan 2015 ternyata likuiditas tetap dipertahankan oleh perusahaan mengalami penurunan, berarti perusahaan ini mengalami sedikit resiko, karena likuditas perusahaan 1,42 % mengalami peningkatan menjadi 1,54 %. Di samping menggunakan cara perhitungan tersebut diatas, masih ada cara lain untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan, cara ini adalah membandingkan antara jumlah total current assets dikurangi dengan inventory dibagi dengan total hutang jangka pendek, cara perhitungan ini adalah sebagai berikut :

$$\text{- Quick ratio} = \frac{\text{Total Current Assets - Inventory}}{\text{Total current liabilities}} \times 100\ \%$$

Rumus perhitungan neraca ini (Net wort to debt ratio) adalah membandingkan antara jumlah modal sendiri dengan jumlah hutang perusahaan, berikut ini dapat kita lihat perhitungan tersebut :

- Tahun 2014

$$\text{- Quick ratio} = \frac{\text{Rp.1.421.694.000 - 112.260.000}}{\text{Rp. 995.564.000}} \times 100\ \%$$

= 131,52 %

Hasil analisis yang diperoleh perusahaan yaitu 1,31 %, sehingga dengan cara perhitungan ini perusahaan tetap dianggap likuid karena 1,31 : 1, jadi masih ada 0,31 %. sebagai kekayaan setelah menutupi hutang jangka pendeknya.

- Tahun 2015

$$\text{- Quick ratio} = \frac{\text{Rp.1.541.775.000 - Rp.132.300.000}}{\text{Rp.995.564.000}} \times 100\ \%$$

= 141,58 %

Perbandingan antara total aktiva lancar dikurangi dengan persediaan dapat dibagi dengan total hutang jangka pendek (hutang lancar) adalah 141,58 % : 1, berarti masih ada kelebihan pembayaran hutang lancar sebesar 1,41 %. Hasil perhitungan diatas besarnya ratio dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, berarti tingkat resiko yang perlu diperbaiki terhadap kinerja keuangan, karena mengalami peningkatan pada analisis kinerja keuangan.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka nampaklah bahwa perusahaan kontraktor PT Tunggal Abadi Jaya berada di atas norma-norma kewajaran atau ukuran tingkat likuiditas dalam menjalankan usahanya cukup baik, walaupun setiap analisis mengalami peningkatan tingkat prosentase.

Untuk mengetahui tingkat perputaran dari aktiva lancar yang digunakan perusahaan kontraktot PT Tunggal Abadi Jaya selama dua tahun beturut-turut yaitu tahun 2014 – 2015, sebagai berikut :

$$\text{- Cash ratio} = \frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Total Hutang}} \times 100\ \%$$

Untuk tahun 2014

$$\text{- Cash ratio} = \frac{\text{Rp. } 310.373.000 + \text{Rp.}309.464.000}{1.404.187.000} \times 100\ \%$$

$$\text{- Cash ratio} = \frac{\text{Rp. } 619.837.000}{\text{Rp.}1.404.190.852} \times 100\ \%$$

$$= 44{,}14\ \%$$

Berdasarkan analisis terhadap cash ratio perusahaan yaitu kas tambah efek (bank) dibagi dengan total hutang pada tahun 2014 dengan hasil sebesar 44,14 %.

Untuk tahun 2015

$$\text{- Cash ratio} = \frac{\text{Rp. } 410.470.000 + \text{Rp.}409.460.000}{1.404.187.000} \times 100\ \%$$

$$\text{- Cash ratio} = \frac{\text{Rp. } 819.930.000}{\text{Rp.}1.404.187.000} \times 100\ \%$$

$$= 158{,}39\ \%$$

Berdasarkan analisis terhadap cash ratio perusahaan yaitu kas tambah efek (bank) dibagi dengan total hutang pada tahun 2015 dengan hasil sebesar 158,39 %.

Dari kedua analisis tersebut selama dua tahun berturut-turut yaitu 2014 dan 2015 dengan mengalami peningkatan prosentase mulai tahun 2014 sebesar 44,14 % dan untuk tahun 2015 sebesar 158,39 %.

4.5. Analisis Ratio Solvabilitas

Untuk mengetahui kondisi kuangan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban financialnya, jika seandainya perusahaan tersebut pada waktu saat akan

dilikwidasikan, maka dapat dihitung dengan cara menggunakan berbagai macam ratio. Ratio-ratio yang dimaksud khusus untuk menghitung solvabilitas pada suatu peruahaan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Total assets to debt ratio} = \frac{\text{Total assets}}{\text{Total debt}} \times 100\ \%$$

Pada rumus ini membandingkan antara total harta kekayaan perusahaan dengan total hutangnya untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan sebenarnya. Berikut ini dapat kita lihat penggunaan rumus dan hasilnya dari kedua tahun, sebagai berikut :

Untuk tahun 2014

$$\text{Total assets to debt ratio} = \frac{1.832.351.000}{1.404.187.000} \times 100\ \%$$

$$= 130,49\ \%$$

Untuk tahun 2015

$$\text{Total assets to debt ratio} = \frac{2.152.432.000}{1.404.196.000} \times 100\ \%$$

$$= 153,29\ \%$$

Maka perbandingan total assets dengan total debt adalah 1,30 : 1 untuk tahun 2014, sedangkan untuk tahun 2005 yaitu 1,53 :1. Sesuai dengan hasil analisis kedua tahun berturut-turut mengalami peningkatan yang berarti yaitu sebesar 0,23 %.

Dari hasil perhitungan di atas, maka dapat diketahui bahwa perusahaan ini dalam keadaan solvabel, karena total assets to debt ratio memperlihatkan ratio dari tahun ke tahun meningkat. Besarnya ratio pada tahun 2014 adalah 130,49 %,

untuk tahun 2015 adalah 153,29 %. Pertambahan ini diakibatkan dari kenaikan total aktiva yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total debt.

Di samping menggunakan metode perhitungan tersebut di atas, masih ada cara lain untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan yaitu solvabilitas perusahaan, cara ini adalah untuk membandingkan antara jumlah modal sendiri *(total equity)* dengan jumlah seluruh hutang-hutangnya, cara perhitungan, sebagai berikut :

$$\text{Net wort to debt ratio} = \frac{\text{Net wort}}{\text{Total debt}} \times 100\ \%$$

Apabila digunakan rumus di atas, maka data diambil dari neraca *(net wort to debt ratio)* adalah untuk membandingkan antara jumlah modal sendiri dengan jumlah hutang perusahaan, berikut ini dapat kita lihat perhitungan, sebagai berikut:

Untuk tahun 2014

$$\text{Net wort to debt ratio} = \frac{795.925.000}{1.404.187.000} \times 100\ \%$$

$$= 56{,}68\ \%$$

Untuk tahun 2015

$$\text{Net wort to debt ratio} = \frac{657.236.000}{1.404.196.000} \times 100\ \%$$

$$= 46{,}81\ \%$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan besarnya ratio dari tahun ke tahun mengalami peningkatan atau dengan kata lain bahwa perusahaan kontraktor PT

Tunggal Abadi Jaya memiliki modal sendiri yang jauh lebih besar dari pada total hutangnya.

Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban finanssialnya, maka jika sedandainya perusahaan tersebut pada suatu saat akan dilikwidasikan, maka dapat dihitung dengan menggunakan berbagai macam ratio. Ratio-ratio yang dimaksud khusus untuk menghitung solvabilitas suatu perusahaan, sebagai berikut :

$$\text{Total Assets to debt ratio} = \frac{\text{Total assets}}{\text{Total debt}} \times 100\ \%$$

Pada rumus ini membandingkan antara total kekayaan perusahaan dengan total hutangnya untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan yang sebenarnya. Berikut ini dapat kita lihat penggunaan rumus dan hasilnya dari ke dua tahun sebagai berikut :

Untuk tahun 2014

$$\text{Total Assets to debt ratio} = \frac{1.832.351.000}{1.404.187.000} \times 100\ \%$$

$$= 130{,}49\ \%$$

Untuk tahun 2015

$$\text{Total Assets to debt ratio} = \frac{\text{Rp.}2.151.432.000}{\text{Rp.}1.404.196.000} \times 100\ \%$$

$$= 153{,}21\ \%$$

Pada analisis perbandingan antara total assets dengan total debt untuk tahun 2014 adalah sebesar 130,49 %, yang berarti bahwa perusahaan masih ada

kelebihan sekitar 153,21 % assetsnya, sehingga perusahaan ini dikatakan solvabel karena jauh lebih besar aktiva lancarnya dibandingkan dengan kewajiban yang harus dipenuhi pada saat sekarang.

Sedangkan untuk tahun 2015 perbandingan antara total assets dengan total debt yaitu 130,49 %, jadi perusahaan masih solvabel, karena 1,30 : 1 berarti masih ada assetsnya 0,30 % sebagai kelebihan pembayaran hutang yang segera harus dipenuhi.

Berdasarkan metode analisis yang dipergunakan untuk memperoleh keuntungan perusahaan selama dua periode yaitu tahun 2014 dan 2015 dengan peralatan analisis yaitu laba kotor penjualan dibandingkan dengan total penjualan lebih menguntungkan dari pada laba operasi dibandingkan dengan total penjualan perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5. 1. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dikemukakan pada pembahasan ini sebagai berikut

1. Untuk mengetahui sejauhmana kegiatan dan perkembangan perusahaan kontraktor PT Tunggal Abadi Jaya khususnya dalam menganalisis likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Dalam laporan keuangan ini dimaksudkan untuk memberikan informasi yang berhubungan dengan perusahaan yang terdiri dari laporan perhitungan rugi laba, neraca, dan sumber serta penggunaan dana perusahaan.
2. Pada tahun 2014 besarnya kas yaitu Rp. 310.373.000 dan pada tahun 2015 mencapai sebesar Rp 410.470.000, ini menandakan bahwa perusahaan cukup likuid didalam menjalankan kegiatannya.
3. Total asset yang dimiliki perusahaan pada tahun 2014 sebesar Rp 1.832.351.000 pada tahun 2015 meningkat menjadi sebesar Rp 2.152.432.000
4. Dari hipotesis tersebut telah terbukti karena sesuai dengan anallisis neraca laporan rugi laba pada tahun 2014 dan 2015.

5.2. **Saran-Saran**

1. Dalam memperbaiki sistem dan manajemen pada perusahaan PT Tunggal Abadi Jaya dalam menempuh kebijaksanaan persediaan barang yang akan dikerjakan apakah perumahan atau gedung sesuai dengan permintaan konsumen, agar tidak terjadi kelebihan persediaan bahan baku diperlukan ketelitian dalam pengadaan persediaan barang, Karena hal ini mempunyai resiko tinggi. Justru bagaimana perusahaan mengambil kebijaksanaan dalam menyiapkan persediaan barang untuk seperlunya.
2. Perusahaan perlu menentukan kebijaksanaan penggunaan dana yang efektif dan efisien ditinjau dari berbagai aspek pembelanjaan, dengan harapan perusahaan dapat menjaga kontinutasnya atau mengalami perkembangan sesuai dengan tujuan perusahaan.
3. Perusahaan ini perlu mengadakan pengendalian terhadap pengeluaran dana yang berlebihan bisa mengakibatkan sumber lebih kecil dari pada penggunaannya, hal ini dapat diatasi dengan analisa khususnya analisis ratio likwiditas.
4. Agar setiap karyawan diperlukan mempunyai keterampilan khusus sehingga karyawan dalam menghadapi pekerjaan yang tidak menghadapi kesimpan siuran dalam kegiatan tersebut, di samping itu pimpinan perusahaan perlu memperhatikan tambahan gaji karyawan utamanya kalau tinggal sampai sore hari

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Syarifuddin, 2011. *Analisa Keuangan,* Edisi Ketujuh, Cetakan Delapan, Salemba Empat, Yogyakarta.

Anonim, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan,* (PSAR No. 31) Ikatan Akuntans Indonesia, Penerbit Salemba Empatr, Jakarta,

Cahyono, Bambang, 2012, *Analisa Kinerja Keuangan,* TPWT, Jakarta.

Djarwanto, 2000, *Pokok-Pokok Analisa Laporan Keuangan,* Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.

Dukat, Erwin, 2007, *Analisa Laporan Keuangan,* Analisa Rasio, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Liberty Yogyakarta.

Husnan, Suad, 2012, *Pembelanjaan Perusahaan, (Dasar-Dasar Manajemen Keuangan),* Liberty, Yogyakarta.

Horne, Van dan Wacwichz, 2009, *Manajemen Pemasaran,* Edisi Kelima, Cetakan Pertama, Ghalia Indonesia, Jakarta.

Tunggal, Amin, 2009, *Analisa Laporan Keuangan,* Fakultas Ekonomi, UGM, Yogyakarta.

Van Horn, James C, 2009, *Manajemen dan Kebijakan Keuangan Perusahaan,* Edisi Ketujuan, Intermedia, Jakarta.

Riyanto, Bambang, 2014, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan,* Edisi Kedua, Yayasan Penerbit Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Tirok, Junior, 2009, *Analisa Laporan Keuangan,* Edisi Kedua, Salemba Empat, Yogyakarta.

Wasana, Jaka, 2011, *Dasar-Dasar Laporan Keuangan,* Fakultas Ekonomi, UGM, Yogyakarta.

Ikatan Akuntan Indonesia, 2007, *Norma-Norma Pemeriksaan Akuntnasi,* Penerbit Bank Indonesia, Jakarta.